

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Alam Mahira Kota Bengkulu, diketahui bahwa terdapat dua siswa berkebutuhan khusus dengan jenis *Down Syndrome* yang mengikuti proses pembelajaran bersama siswa reguler dalam kelas inklusi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), kedua siswa tersebut menunjukkan keterlibatan yang belum optimal. Hal ini terlihat dari kesulitan siswa dalam mengikuti instruksi gerakan, keterbatasan koordinasi motorik, serta kecenderungan kurang aktif dalam mengikuti aktivitas fisik bersama teman-temannya. Dalam beberapa kegiatan, siswa tampak membutuhkan pendampingan lebih intensif agar dapat mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di kelas inklusi. Guru PJOK menghadapi tantangan dalam menyesuaikan materi, metode, dan aktivitas pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, perbedaan kemampuan antar siswa dalam satu kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya mendukung menjadi faktor yang

memengaruhi efektivitas pembelajaran. Akibatnya, siswa berkebutuhan khusus belum dapat berpartisipasi secara maksimal dan berpotensi mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kemampuan motorik maupun sosialnya

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional) dalam masa pertumbuhan atau perkembangannya sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Feriyanti, 2025, p. 2). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan *Down Syndrome*, yaitu sebuah kelainan perkembangan pada manusia yang disebabkan adanya kromosom ekstra atau biasa disebut dengan sebutan trisomi di pasangan kromosom nomor 21 pada manusia yang berdampak pada keterlambatan perkembangan kognitif, motorik, dan Bahasa (Metavia & Widyana, 2022, p. 2).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (Rahman , et al., 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, tanpa terkecuali, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

“Pendidikan di sekolah seharusnya memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal serta memberi kesempatan anak untuk proses komunikasi dan interaksi antara anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal lainnya”. (Hudia Ramadani, dkk, 2024). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia didasari oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (H. A. Putri et al., 2025, p. 763).

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa pendidikan inklusi menempatkan seluruh manusia pada kedudukan yang sama, menumbuhkan kesadaran akan nilai kemanusiaan, serta menegaskan bahwa pendidikan tidak memiliki batasan bagi siapa pun. Salah satu peristiwa yang menjadi pelajaran penting mengenai sikap penghargaan terhadap penyandang disabilitas terdapat dalam Al-Qur'an Surah 'Abasa ayat 1-11 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (٣)  
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

(٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (١١)

Artinya : “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Umri Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy). Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang dia takut (kepada Allah). Engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan. (QS. ‘Abasa [80]: 1-11) (Dewi et al., 2023, p. 2).

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat ini turun sebagai teguran Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau bermuka masam dan berpaling dari seorang sahabat tunanetra, yaitu Abdullah bin Umri Maktum, yang datang untuk memperoleh pengajaran. Pada saat itu, Rasulullah sedang berbincang dengan seorang pembesar kaum musyrik karena berharap ia masuk Islam. Dalam situasi tersebut, Rasulullah berpaling dan belum memberikan perhatian kepada permintaan Abdullah bin Umri

Maktum. Kemudian Allah SWT menegur sikap tersebut melalui turunnya Surah Abasa ayat 1–11. Ayat tersebut mengingatkan manusia bahwa pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan derajat antara satu individu dengan individu lainnya di hadapan Allah SWT. Baik seseorang yang memiliki keterbatasan fisik maupun yang memiliki kondisi fisik yang sempurna, keduanya memiliki hak yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Setiap manusia diberikan kesempatan dan peluang yang setara untuk belajar serta mengembangkan diri sepanjang hayat. Dalam dunia pendidikan, nilai tersebut sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang hadir sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk implementasi prinsip kesetaraan dengan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi seluruh siswa tanpa memandang kondisi fisik, kemampuan, maupun latar belakang yang dimiliki (Dewi et al., 2023, pp. 6-7).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan siswa adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). PJOK merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan gerak, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosial dan emosional melalui aktivitas fisik yang terencana (Saleh, 2020, p. 2). Bagi siswa berkebutuhan khusus, pembelajaran PJOK tidak hanya

berfungsi untuk meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga untuk melatih koordinasi gerak, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun interaksi sosial dengan teman sebaya.

Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran PJOK di sekolah inklusi memerlukan strategi yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran pada siswa reguler. Strategi pembelajaran merupakan rencana yang disusun secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Arif et al., 2023, p. 4). Dalam pendidikan inklusif, strategi pembelajaran harus mengacu pada prinsip individualisasi, diferensiasi, dan kolaborasi agar dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa (Mauliddiyah & Permata, 2025, p. 5). Selain itu, dalam pembelajaran PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus diperlukan pendekatan pendidikan jasmani adaptif, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individu peserta didik (Astuti et al., 2021, p. 10).

Apabila permasalahan dalam pembelajaran PJOK tersebut tidak ditangani secara tepat, maka akan berdampak pada rendahnya partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan kemampuan motorik, sosial, dan emosional siswa, serta menurunkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan

inklusif belum berjalan secara optimal, sehingga tujuan pendidikan yang menekankan pada kesetaraan dan keadilan belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel, khususnya dalam pembelajaran PJOK. Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran melalui pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan strategi yang sesuai, diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara aktif, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta memperoleh pengalaman belajar yang setara dengan siswa lainnya.

Berdasarkan penelusuran ilmiah yang peneliti lakukan, kajian ilmiah yang tersedia saat ini umumnya masih membahas strategi mengajar secara umum dalam pendidikan inklusif, sementara kajian spesifik mengenai strategi guru PJOK di sekolah inklusi masih relatif terbatas. Lebih jauh, penelitian yang secara khusus menyoroti implementasi pembelajaran PJOK dalam konteks sekolah inklusi berbasis Islami hampir belum peneliti temukan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian lebih mendalam pada bidang ini guna memperkaya pemahaman teoritis sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif.

Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian yang komprehensif mengenai strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran PJOK kepada siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata dalam pengembangan model pembelajaran PJOK yang lebih responsif, inklusif, dan sesuai dengan konteks kebutuhan siswa, sekaligus memperluas literatur mengenai praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar berbasis Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengajar mata pelajaran PJOK kepada siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu?
3. Bagaimana upaya guru mengatasi hambatan dalam pembelajaran PJOK agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam mengajar mata pelajaran PJOK pada siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.
2. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.
3. Menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan pembelajaran PJOK agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* di SD Alam Mahira Kota Bengkulu.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan inklusif dan pembelajaran PJOK adaptif.
  - b. Menjadi referensi akademik untuk penelitian selanjutnya mengenai strategi guru PJOK dalam konteks sekolah inklusi, terutama di sekolah dasar berbasis Islam.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Guru PJOK: Memberikan pemahaman mengenai strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif dalam

menghadapi keberagaman siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

- b. Bagi Sekolah: Menjadi bahan masukan untuk merancang kebijakan dan program pengembangan sekolah inklusif agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.
- c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan: Memberikan gambaran empirik tentang praktik pendidikan inklusif di lapangan sebagai dasar evaluasi dan perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.
- d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Menumbuhkan kesadaran bahwa anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang setara dan inklusif.

#### **E. Definisi istilah**

##### **1. Strategi Guru**

Yang dimaksud dengan strategi guru adalah cara atau metode, pendekatan, serta langkah-langkah yang digunakan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PJOK agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa *down syndrome*.

##### **2. Pembelajaran PJOK**

Yang dimaksud dengan Pembelajaran PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) adalah proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan aktivitas fisik,

keterampilan gerak, serta pemahaman kesehatan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.

### 3. Siswa Berkebutuhan Khusus

Yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dari siswa pada umumnya, baik dalam aspek fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan layanan dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

### 4. Siswa Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome*

Yang dimaksud dengan siswa berkebutuhan khusus *Down Syndrome* adalah siswa yang memiliki kondisi keterlambatan perkembangan kognitif dan fisik akibat kelainan genetik, yang mempengaruhi kemampuan belajar, motorik, serta interaksi sosial, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang khusus dan terarah.